**DARI NAZARET KE BANGSA-BANGSA KRISTUS DIBERITAKAN**

Vik. Pieter Kurnia, M.Th.

Selamat pagi Bapak Ibu yang dikasih Tuhan, ya shalom bagi kita semua. Kita akan merenungkan satu bagian firman Tuhan. Kita akan membaca di dalam Lukas pasal keempat. Lukas pasal keempat ayat 14 sampai kepada ayat ke 30. Kita akan membaca secara bergantian saya 14. Bapak Ibu, Saudara sekalian melanjutkan di dalam ayat ke 15 demikian seterusnya sampai kepada ayat ke 30. Dalam kuasa roh kembalilah Yesus ke Galilea dan tersiara kabar tentang dia di seluruh daerah itu.

Ayat 15 Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia. 16 Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. 17 Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: 18 "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku 19 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." 20 Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. 21Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." 22 Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" 23 Maka berkatalah Ia kepada mereka: "Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!" 24 Dan kata-Nya lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. 25 Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. 26 Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. 27 Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu." 28 Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. 29 Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. 30 Tetapi Ia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

Bapak Ibu yang dikasih Tuhan, Yesus memulai pelayanannya. Ya ayat 14 setelah Yesus dicobai di Padang gurun. Pelayanan pertama dia langsung berkhotbah. Dia langsung menyatakan kebenaran firman Tuhan. Dia melalui pertolongan daripada Allah Roh Kudus, Dia datang dan Dia memberitakan kebenaran firman Tuhan. Ini adalah Pemuda misterius yang datang, Dia sudah dibaptis, semua orang menceritakan dia. Dan ketika semua orang menceritakan Dia, tersiarlah kabar. Tapi pelayanan pertama Tuhan Yesus. Ini adalah perikop yang menceritakan bagaimana perjalanan Tuhan Yesus setelah Dia datang ke dalam dunia, Dia dibaptis, Tuhan memimpin Dia di dalam pelayanan. Kalau Bapak, Ibu belajar di dalam tradisi dalam gereja, pada *mainstream*, pada umumnya ada kalender gerejawi. Ada kalender dan kita juga menerapkan walaupun tidak utuh, ada yang namanya masa *adven*. Bapak, Ibu masih ingat ketika kita sebelum tanggal 25 Desember, kita menyalakan lilin. Ada masa *adven,* menantikan Yesus kembali. Juga ada masa sengsara. Kita nanti di bulan April akan sama-sama merenungkan sengsaranya Tuhan Yesus.

Ada Rabu-abu, ada Kamis putih. Itu adalah kalender gerejawi yang ada di dalam setiap minggu selama satu tahun penuh itu. Kalender gerejawi itu ada menjadi tradisi atau warisan bagi kita. Untuk apa? Membentuk hidup kita. Membentuk gereja Tuhan dibentuk melalui suatu liturgi, suatu yang berulang-ulang untuk membentuk kita suatu pengenalan Tuhan yang sejati. Kalender gereja itu membentuk kita supaya menjadi instruksi, *edifying*.

Ada instruksi, ada *guidance*, ada inspirasi bagaimana kita sebagai gereja bertumbuh. Dan lebih utama lagi, kita makin mengenal Kristus itu sebagai Yesus. Sebagai Allah sejati. Itu yang terjadi. Bukan Yesus sebagai teladan moral atau guru. Wah bagus ya, Yesus itu guru ya. Teladan, baik. Berikan pipi kiri kalau kamu ditampar pipi kanan. Kalau ada yang minta uang, kasih banyak. Ada yang minta 100, kamu kasih 200. Tidak. Kita harus belajar kebenaran firman Tuhan. Bukan hanya sekedar meneladani dia sebagai guru moral. Tetapi di dalam kalender gereja, gereja mengajarkan Yesus Kristus adalah Tuhan. Inilah dikenal dengan masa di mana setelah inkarnasi Yesus, di dalam kalender gereja sampai kepada Rabu-abu, persiapan masa sengsara Tuhan Yesus. Minggu-minggu sengsara. Ada masa *epiphany.* *Epiphany* berarti manifestasi. Bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya. Bagaimana Allah menyatakan Injil kepada semua orang. Melalui pertolongan dari Allah, sehingga orang melihat Yesus bukan semata-mata manusia biasa. Tetapi Dia benar, sungguh adalah Allah. Ini belajar kristologi. Gereja banyak yang lemah di dalam kristologi. Maka di dalam masa pembentukan kalender, terutama di dalam masa *epiphany*, kristologi pekerjaan Kristus selama Dia inkarnasi, semakin diperkuat. *Epiphany* berarti manifestasi. Supaya gereja itu teguh. Teguh bahwa Yesus benar Allah yang menjadi manusia. Yesus itu memberikan keselamatan bagi segala bangsa. Ini puncaknya ketika Yesus mati di atas kayu salib. Bahwa benar, seperti prajurit Romawi, melihat Yesus yang mati menyerahkan Diri-Nya kepada Tuhan. Di situlah mereka memuliakan nama Tuhan. Prajurit yang kafir, yang tidak mengenal taurat Tuhan. Tetapi ketika melihat peristiwa salib, dia teguh bahwa Dia ini adalah Anak Allah yang maha tinggi. Kenapa itu terjadi? Sekali lagi, karena pembentukan di dalam kalender gereja yang membentuk kita, menguatkan kita, membimbing kita. Itu yang terjadi, masa *epiphany*. Dan di dalam kalender gereja, ini adalah, ayat 14 sampai 30 masuk dalam bagian dari *epiphany* tersebut. Bagaimana kita melihat bahwa Yesus benar-benar Allah yang sejati. Mari kita mengeksposisikan, menjelaskan.

Pada ayat 14 dan 15, Bapak Ibu melihat bahwa ada kuasa roh. Setelah Yesus dicobai, maka Yesus itu kembali ke Galilea, melakukan pelayanan, melakukan khotbah. Yang menarik Bapak Ibu, kalau kita belajar dalam *systematic theology*, bahwa Yesus 100% manusia, maka Dia juga dipimpin oleh Roh Kudus untuk Dia melakukan pekerjaan, pekerjaan yang baik. Roh kudus memulai menguatkan dan Yesus saat itu juga memulai pelayanan-Nya.

Kalau misalnya di dalam teologi *reformed*, kita seharusnya tidak begitu asing. Mengapa? Karena kehadiran Roh Kudus pasti juga menyatakan Yesus Kristus. Kehadiran di mana ada *pneumatologi*, doktrin Roh Kudus yang benar, selalu bersesuaian dengan *Christology* yang benar. Nggak mungkin *Christology* dan *pneumatologi* itu saling menghancurkan. Tidak. Orang yang dipenuhi Roh Kudus, maka dia adalah orang yang selalu memuji nama Tuhan.

Maka di ayat 15, Bapak Ibu, ketika peristiwa Yesus melakukan pelayanan, ayat 15 menjadi penekanan. Sementara itu, ia mengajar rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang mengembalikan segala puji atau doksologi kepada Dia. Selalu begitu. Gereja selalu seperti ini. Jadi kita nggak bisa mengatakan saya penuh oleh Roh Kudus, setiap pemberitaan mengenai kesaksian diriku, diriku, diriku, itu putus. Itu tidak sesuai dengan kebenaran yang diajarkan oleh firman Tuhan.

Kita nggak bisa berkata bahwa gereja itu, gereja yang dipenuhi roh kudus, tapi melupakan yang namanya firman Tuhan. Nggak bisa. Oh saya senang kok gerejanya baik. Tetapi gereja itu sangat berapi-api, musiknya baik, tetapi tidak pernah memberitakan firman Tuhan. Maka ada yang salah. Itu bukan gereja yang dipenuhi oleh Roh Kudus, sesuai dengan firman Tuhan. Bersyukur gereja kita. Bersyukur. Gereja kita mewajibkan yang pelayanan itu ikut PA. Kok mewajibkan? Memang gereja harus demikian. Ada kerinduan untuk belajar firman Tuhan. Lalu satu sisi juga ada kewajiban untuk doa. Kenapa doa? Karena tahu pelayanan ini bisa terjadi karena pertolongan daripada Allah Roh Kudus. Kita menggantungkan pelayanan kita. Bukan semata-mata kita hebat, punya banyak talenta, tetapi kita bergantung meminta pertolongan daripada Tuhan yang memampukan kita. Itu yang terjadi.

Maka segala puji, hormat, kembali kepada Tuhan. Doksologi itu ada. Kalau kita lihat di dalam ayat 14 dan 15, kata “memuji Dia”, “memuji nama Tuhan”. Kata “memuji nama Tuhan” itu menjadi suatu *thesis statement*. Bapak, Ibu yang mungkin S1, S2, atau S3 itu kan selalu bikin cari *thesis statement*. Satu kata kalimat, dan kalimat itu akan dibedah di dalam bab-bab selanjutnya. Kenapa kamu bisa menyatakan *thesis statement* itu A? Kita bedah. Kenapa argumentasi-argumentasi? Bab berikutnya juga demikian, demikian, demikian. Terus kita jelaskan bagaimana serangan-serangan argumentasi dan kita membela *thesis statement* kita. *Defense* *thesis statement*. Dan Lukas, seorang sejarawan, seorang berpendidikan, dia seorang tabib, dia menuliskan dengan cara indah, memuji nama Tuhan. Bagaimana semua pasal-pasal di dalam Lukas itu berujung kepada doksologi, kepada Tuhan. Sebagai contoh, Bapak Ibu, kita hanya *highlight* saja. Ketika di dalam Lukas pasal ke lima, Bapak Ibu bisa lihat Lukas pasal lima secara sekilas, itu ada perikop di mana di ayat 17 sampai ayat ke-26, orang lumpuh disembuhkan. Orang lumpuh disembuhkan. Nah ketika mujizat kesembuhan terjadi, orang lumpuh itu boleh berjalan. Ada puji-pujian. Ayat 25, 26, saya bacakan bagi kita semua. Dan setika itu juga, bangunlah ya orang lumpuh itu, di depan mereka lalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya, sambil doksologi kepada Allah, memuji Allah. Semua orang itu takjub, lalu melakukan doksologi, memuliakan Allah. Dan mereka sangat takut katanya, hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan. Lihat ya, selalu seperti itu, mujizat kesembuhan. Ada orang lumpuh, maka itu membawa kembali kepada puji-pujian. Bukan hanya itu saja, Lukas pasal ke tujuh, Bapak Ibu bisa melihat secara sekilas, ada orang yang mati, orang muda di kota Nain. Tetapi karena Tuhan kebetulan ada di situ, maka Tuhan bisa menyelamatkan. Wih, keren sekali, ada peristiwa-peristiwa yang begitu indah, peristiwa-peristiwa yang terjadi. Lalu dalam Lukas pasal tiga belas, Lukas tiga belas juga bercerita bagaimana ada yang kerasukan setan 18 tahun. Tapi Tuhan sembuhkan, 18 tahun. 18 tahun itu panjang ya, sampai SMA lulus. Dia bungkuk, tapi Tuhan lepaskan. Dan semua orang yang melihat itu takjub dan memuji nama Tuhan. Tapi Lukas sangat baik. Di dalam *thesis statement*, bukan karena ada kesembuhan, karena ada orang lumpuh berjalan, bahkan ada orang-orang yang mati dibangkitkan, maka memuji nama Tuhan. Bukan hanya berhenti dalam mujizat-mujizat yang secara fisik. Tapi yang mesti kita lihat adalah di bagian terakhir Lukas pasal 23. Mari kita lihat Lukas pasal 23, saya sudah singgung sebenarnya. Lukas pasal 23, ketika Yesus mati, di situ puji-pujian menjadi klimaks. Menjadi *thesis statement*, benar kita harus memuji nama Tuhan. Saya baca ayat 46, Bapak Ibu baca ayat 47, Lukas pasal 23, ayat 46 dan 47.

“Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring. Ya Bapak, ke dalam tanganku, kuserahkan nyawaku. Dan sesudah berkata demik yang ia menyerahkan nyawanya. Dan sesudah berkata demik yang ia menyerahkan nyawanya”. “Ketika kepala pasukan melihat apa yang terjadi, ia memuliakan Allah, katanya: "Sungguh, orang ini adalah orang benar!"

Lihat Bapak Ibu, kalau kita baca prajurit, *senturion* yang tidak kenal taurat. Ketika Yesus menyerahkan nyawa-Nya. *Senturion* itu memuji nama Allah. Segala pujian kembali kepada Allah, maka kalau misalkan balik lagi. Kalau kita melakukan segala sesuatu, ada orang melakukan segala sesuatu mujizat-mujizat, tetapi tidak kembali kepada Tuhan. Ada yang salah. Kalau itu tidak kembali untuk memuliakan nama Tuhan, kristologi yang benar. Maka itu adalah satu-satunya yang salah. Ada yang salah. Prajurit Romawi melihat peristiwa salib. Justru peristiwa salib itulah yang membuat kita memuji nama Tuhan. Maka di dalam kesempatan, di dalam Lukas pasal 4 yang kita sudah baca. Yesus beribadah. Yesus bukan hanya beribadah, Dia berkhotbah. Semua orang memuji nama Tuhan. Artinya apa? Di dalam firman Tuhan, dalam pembacaan firman Tuhan, perenungan firman Tuhan. Kita pun diberkati. Roh Kudus memimpin kita. Ih, dapat yang namanya perenungan firman Tuhan. Dan kita bersyukur dan kita memuji nama Tuhan. Kadang-kadang kalau baca Alkitab itu ada namanya “*aha moment”*. Aha. Tahu kan kalau misalnya, aha. Itu ada seperti inspirasi, iluminasi atau ih kok baru ngeh. Itulah pertolongan dari Roh Kudus yang menguatkan kita ketika kita bergumul. Kita baca firman Tuhan, kok kayak nggak nyambung. Tapi baca lagi, baca lagi. Ih ternyata itu ada jawaban. Itu “*aha moment”*. Siapa yang bisa buat itu? Roh Kudus. Dan ketika Roh Kudus yang menuntun kita membaca firman Tuhan, kita akan mengembalikan doksologi kepada Tuhan. Itu *pneumatologi* yang benar. Kristologi ada di dalam setiap *pneumatologi* yang benar. Roh Kudus itu setiap ada. Memberitakan Yesus yang dimuliakan. Bahkan kalau dipikir-pikir di bagian terakhir ya, Lukas Pasal 24. Ketika ada orang di Emaus nggak percaya Yesus khotbah. Yesus khotbah. Dia ceritakan, dia kutip bahwa Mesias harus menderita semuanya supaya apa? Supaya masuk dalam kemuliaan. Tidak ada kemuliaan tanpa salib. Tidak ada kemuliaan tanpa yang namanya penderitaan. Dan penderitaan itu dilakukan oleh Yesus Kristus di dalam pimpinan daripada Roh Kudus. Roh Kudus. Dan kalau lihat lagi ya, Roh Kudus itu bekerja juga dengan cara yang sederhana. Kita kan berharap spektakuler ya. Orang buta bisa melihat. Oh, mungkin jarang terjadi. Atau misalnya ada kesembuhan Ilahi atau apa pun itu. Tetapi di dalam konteks Lukas Pasal 4 pun, kita sadar bahwa Yesus yang beribadah secara rutin. Kalau kita bacakan secara teliti ya. Yesus itu di dalam ayat 16, ayat 17. Ia datang ke Nazaret dan menurut kebiasaan, menurut yang biasa, yang *common*, yang tidak spesial. Dia pergi ke sinagoge. Dia pergi di hari Sabat, masuk rumah, ibadah. Lalu Dia baca firman Tuhan. Hal biasa ya. Tapi itulah pekerjaan Roh Kudus yang bisa juga bekerja secara sederhana. Dia pimpin kita ibadah. Bosan ya ibadah terus. Tapi kebosanan itu bagi dunia bosan. Tapi kita lihat itu yang membentuk. Kalau misalnya ada orang yang berkata saya gak mau ke gereja, susah. Saya malas sekali ke gereja. Itu sesuatu yang *error*. Karena Yesus pun ibadah. Yesus hari minggu ibadah. *Sorry*, Yesus gak ibadah hari Minggu. Hari Sabat itu Sabtu dalam Yahudi. Dalam hal ini, Yesus punya liturgi. Dia punya yang namanya doa. Dia punya segala sesuatu yang ritual, yang rutin. Itu yang membentuk Yesus sekalipun. Lihat ya, begitu indah dalam hal ini. Tapi ketika Dia masuk ke dalam itu, Dia berkhotbah. Dia mulai dalam khotbah, Dia membaca firman Tuhan yang dikutip. Yang mengutip dalam Yesaya 61. Bapak, Ibu bisa lihat di dalam ayat 1 dan 2. Itu Nabi Yesaya. Dia kutip bagaimana ada Roh Tuhan ada pada Dia. Mesias. Roh Tuhan itu adalah Kristus. Yang diurapi sudah mengurapi Dia. Itu yang terjadi. Jadi apa yang kita bisa pelajari dalam bagian ini? Roh Tuhan itu datang. Dia mengurapi, Dia menyampaikan kabar baik kepada orang miskin. Dan Dia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang yang tertawan. Penglihatan bagi orang-orang buta. Membebaskan orang-orang yang tertindas. Dan memberitakan tahun rahmat Tuhan atau tahun Yobel, tahun pembebasan. Tahun pembebasan telah datang. Yesus datang. Dia memberitakan firman Tuhan. Dia nyatakan kebenaran firman Tuhan. Dia jelaskan Injil. Kabar baik menurut Yesus adalah bagaimana orang miskin itu pun mendapatkan Injil. Dan setelah semua selesai, Dia kutip semua, Dia khotbah.

Pada hari ini, hari ini. Ayat 21. Genaplah apa yang dituliskan Yesaya pasal 61. Ketika kamu mendengar. Ketika mereka mendengar itu, apa respons daripada jemaat? Apa yang respons daripada orang-orang di Sinagoge. Mungkin kalau kita baca sekilas, karena LAI sudah memberikan judul “Penolakan di Nazaret”. Tapi sebelum ditolak, Bapak Ibu harus lihat di ayat 22 bagian awal. Orang-orang banyak itu membenarkan Dia. Setuju. Dia kagum, heran dengan apa yang dikatakan oleh pemuda misterius yang bernama Yesus ini. Setuju. Baru di bagian terakhirnya ada penolakan. Menarik ya, responsnya itu *plot twist* yang sering kita terjadi. Ternyata ada setiap pemberitaan itu bukan ada *rejection, rejection, rejection* terus. Tapi ada konfirmasi, ada kesetujuan. Tapi kita tunggu. Kenapa akhirnya dari setuju, akhirnya berubah menjadi *rejection*, jadi penolakan? Nah ini kalau kita lihat ya, kenapa di setuju? Karena Yesus memberitahukan sesuatu yang terjadi atau *common* pada saat itu. Orang Israel, orang Yahudi ketika Yesus hadir itu mereka tertindas, mereka mengalami kemiskinan karena tertindas, mereka itu mengalami penyakit-penyakit yang berat maka ketika ada orang yang berkhotbah begitu, mereka senang, ada orang-orang yang miskin yang dilepaskan mendapatkan kabar baik suatu kelepasan, ini kalau di zaman sekarang kan sebenarnya kurang relevan, kalau dikatakan Injil, saya meng-*highlight* dengan kata Injil untuk orang-orang miskin pada ayat 18a yang mengurapi aku menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, kan susah ya orang miskin. Ini kalau berita orang miskin kan kalau dekontekstualisasikan ke zaman sekarang kan masa yang terima Tuhan itu cuma yang namanya orang miskin tentu kita nggak bisa melihat seperti itu, kan kalau dengar firman Tuhan, kalau orang yang kaya secara aset ya langsung berkata ini nggak relevan, apalagi jemaat GRII, di jemaat GRII ada campuran, ada yang kaya, kaya banget, ada juga menengah, ada yang miskin yang kaya banget, yang kaya, aset saya kan banyak, di Meikarta ada satu, di Jababeka juga punya, punya aset banyak, berarti berita Injil itu nggak relevan dong. Tapi tentu kalau pembacaannya kan boleh juga secara terbalik ya, kalau dibaca, didengarkan oleh orang kaya kan, loh kan saya kaya secara materi maksudnya nggak mungkin dong masuk surga, nggak mungkin terima kabar baik ini. Tapi orang miskin juga bisa begini, tuh kan lihat tuh kata Pak Peter orang-orang kaya itu mesti tobat, kasih aset-asetnya, kasih aset kepada orang miskin kayak aku, supaya aku dapat kelimpahan, nah mobil tuh, mobil saya tuh nggak punya mobil, punyanya cuma motor, kasih mobil, saya rasa pembacaan seperti pembacaan yang salah, makanya kita harus mengoreksi cara bacanya apa Injil kabar baik kepada orang miskin, apa maksudnya orang miskin di dalam hal ini, saya meng-*highlight* di dalam hal ini, bahwa miskin bukan secara materi bukan secara jasmaniah, tapi miskin secara rohani, secara rohani, karena firman Tuhan di dalam versi ucapan berbahagia ya, ada versi Matius, ada versi Lukas kalau Matius, berbahagialah orang yang miskin di hadapan Tuhan, tapi Lukas ada beda, di dalam Lukas pasal 6 dikatakan, berbahagialah orang yang miskin karena dia mempunyai kerajaan surga, tidak ada di hadapan Tuhan, artinya pembacaan orang *literal* miskin di dalam kondisi rohani, kondisi bagaimana dia tidak mungkin punya kemampuan termarginalkan, *outcast*, sedih. Wah, kalau teman-teman yang di mahasiswa SMA itu ada geng-gangan ya, bayangkan kalau di geng-gangan itu ada orang yang dimusuhin. Teman saya itu pernah potong rambut itu salah, di *outcast* selama seminggu, sedih banget, nggak diajak ngomong. Terus, bayangkan kalau misalkan ya, kita ada grup-grup kelompok ya, nggak diundang di dalam grup kelas, sedih banget kan, *outcast*, termarginalkan. Orang yang nggak mungkin mendapatkan firman Tuhan, tidak mungkin mendapatkan sekuritas, mendapatkan hormat kuasa, ini orang yang tidak mungkin. Maka dalam konsep miskin, ini adalah miskin rohani, dan dia, tandanya adalah, minta tolong hanya kepada Tuhan. Orang miskin yang meminta kepada Tuhan, sadar dirinya miskin, karena dosa, bangkrut, dan oleh kesadaran itu dia minta Tuhan, benarkanlah saya, minta tolong, karena Engkaulah pembela ini terjadi, maka sekali lagi, orang kaya, orang miskin itu tidak di dalam kategori materi tapi bagaimana orang yang sadar dirinya miskin, secara rohani, itulah yang nantinya mendapatkan kebenaran firman Tuhan. Jadi, ini yang terjadi, saya akan membahas lebih dalam lagi tentang fokusnya ke dalam miskin, saya maju sedikit di mana Tuhan juga bicarakan bukan hanya kabar baik kepada yang miskin, tapi dia mengutus memberitakan pembebasan kepada orang yang tertawan. Tertawan ya, tertawan, masuk penjara, tentu ini juga bukan bicara tentang *literal*, oh kalau dengerin firman Tuhan, orang Kristen tidak mungkin dipenjara faktanya bapak ibu, faktanya, Yohanes Pembaptis di dalam pasal-pasal berikutnya, ditangkep. Faktanya dia diikat, dia dipenjarakan oleh Herodes, karena tuduhan palsu, karena ketidaksenangan, subyektivitas. Emosi ya, pengadilan tidak sah, Yohanes Pembaptis, orang yang baik, orang yang taat, akhirnya masuk penjara, bahkan dibunuh di penjara. Jadi kalau dikatakan Yesus hadir, bahwa hari ini sudah genap, bahwa aku memberikan kabar baik kepada orang miskin tetapi juga memberitakan pembebasan kepada orang-orang yang tertawan, itu tidak bicara tentang secara *literal*, tapi bicara bagaimana pembebasan itu karena kita bebas dari belenggu dosa. Kita terikat, tidak mungkin bisa lepas, tapi Tuhan membebaskan. Tentu dengan pembacaan sama, dikatakan bahwa Tuhan akan mencelikan, memberikan penglihatan bagi orang-orang buta, buta bukan beriata, buta secara *literal* sekali lagi itu bicara tentang orang yang tidak mungkin bisa melihat pekerjaan Tuhan, apalagi melihat Tuhan. Contoh ya Bapak Ibu, seekor anjing, anjing ya, anjing, itu gak bisa lihat merah sama hijau, dia ada buta warna parsial, sama pun dia gak bisa kenapa? karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan seekor anjing melihat warna. Kan hal yang sama bagi kita secara spiritual, kita bisa melihat, kita punya kemampuan pancaindra mata. Tapi yang dimaksudkan ini adalah secara rohani, bahwa kita tidak dimungkinkan tanpa pertolongan roh kudus melihat Kristus itu yang sejati kita stop hanya teladan moral, kita stop sebagai Yesus, sebagai guru yang baik, tapi firman Tuhan, Roh Kudus itu akan mencelikkan mata kita yang buta, sehingga kita sadar, oh, aha, sadar, ini loh Yesus, ini. Dan ketika kita sadar, orang buta itu kita, kita akan menuntun orang-orang buta lainnya kepada keselamatan yang sejati. Di Lukas itu ada suatu perkataan, jangan orang buta menuntun orang buta, itu kan wajar ya tapi kalau kita sudah tercelik, biarlah kita menjadi jalan, menjadikan kita diri kita sarana, membawa orang itu kembali kepada Tuhan. Saya lanjutkan, selain buta, dikatakan untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, ini mirip dengan tertawan tertindas, orang yang ter-*bully*. Teman saya ya, mama papanya itu udah berumur, kena tuduhan pencemaran nama baik. Dia disuruh datang ke pak polisi, pak polisi sesuai janji jam 2 siang, tapi apa yang terjadi, ternyata dicuekin, dicuekin sampai lama, dan ternyata memang demikian, papa saya, mertua saya itu juga tentara, dia ngerti memang secara psikologis, suruh datang lebih awal, tapi baru bisa diinterogasi, baru bisa ditanyakan, diwawancara lakukan suatu *treatment*, itu tunggu sampai malam, tunggu orang itu ngantuk, bete. Teman-teman, bapak ibu, kalau nunggu, males ya, bosen ya, kalau nunggu sampai setengah jam mungkin masih bisa tolerir, tapi kalau tunggu, yang naik pesawat, pernah naik pesawat ya, kalau *delay* 1 jam mungkin bisa terima ya, kalau *delay*-nya 3 jam udah emosi, habis 3 jam tambah lagi, 3 jam tambah lagi, besok hari, emosi kan. Ini yang terjadi, psikologis terkena, orang yang ditangkap, orang yang dituduh, orang yang kena pencemaran bahkan orang kalau nonton spionase seperti itu, perang, itu sengaja diwawancari dengan kondisi psikis yang tertindas. Kondisi yang sulit sekali. Iblis juga caranya sama, dia tindas kita secara rohani, tindas kita dengan cara apa? “Ih kamu, abis dengar firman Tuhan, nanti kan kamu dosa lagi nih, pulang nih, nanti aku bawa ke 1, 2 paling berapa jam kemudian kamu berdosa lagi, udah kamu berdosa lagi”, biasanya kan kalau dengar firman Tuhan oke, saya mau tobat, minggu depan datang lagi ke dalam ibadah, mau ngaku dosa, mau datang kepada Tuhan eh ternyata pas sudah ibadah lagi, ngaku dosa lagi, ngerti firman Tuhan, merasa tersentuh oleh firman Tuhan berapa hari kemudian jatuh lagi, kalau itu terjadi pola itu berkali-kali, berkali-kali, pasti ada hati nurani yang tertindas, hati kita tertindas, dan iblis pakai itu, udahlah, ngapain kamu ke gereja, untuk apa kalau kamu ke gereja, hatimu tertindas? Biarkan kamu tidak perlu datang ke gereja, biar hati itu lepas, lakukan dosa secara utuh. Tapi itu cara iblis makanya bagaimana kita bisa lepas dari belenggu? Kristus yang harus menghancurkan. Ada yang kecanduan, ada yang tidak bisa tidak berdosa, lakukan dosa, kebanggaan. Bagaimana bisa lepas sekali lagi? Karena pekerjaannya pada Allah Roh Kudus, Allah Roh Kudus yang memampukan kita sehingga kita bisa lepas dari belenggu si iblis yang tidak mungkin kita bisa kalahkan.

Sekali lagi ya, kalau kita lihat lagi lanjut ke dalam hal ini, kalau kita balik ya, Yesus Kristus Dia berbicara, suatu kata-kata yang awalnya diterima, itu hal yang nyambung sebenarnya sekali lagi nyambung, kalau saya bilang disini, kalau kita di gerejanya sulit loh, bikin izin. Bapak Ibu yang merenungkan, atau Bapak Ibu pengurus yang hadir zaman Pak Tumpal sampai sekarang ngurus izin susah. Bayangkan kalau ada seorang politikus ya berkata, izin gereja akan gampang. Kan merasa tersentuh ya. Boleh diizinkan dengan gampang. Baik! Kenapa? Karena kita punya status yang sama, status yang sama, pergumulan yang sama. Pergumulan terjadi, apalagi kalau orang yang retorikanya baik, sangat hebat sekali akan berkata, ini kan di bagian terakhir kalau Bapak Ibu ya. Dia akan memberitakan tahun rahmat Tuhan atau Tahun Yobel. Ini kalau di dalam tahun baru ya. Anggap aja tahun baru Imlek aja ya, biar dekat ya. Terus ada pengkhotbah berkata, “Tahun ini adalah Tahun Kemenangan. Tahun Pembebasan, mari Bapak Ibu kita sama-sama melawan tipu muslihat iblis”. Kan keren ya, kan retoriknya keren sekali, hebat sekali, suatu perkataan-perkataan. Tetapi menjadi permasalahan. Ketika Yesus melakukan retorika, mengatakan bahwa ada pembebasan-pembebasan, itu menjadi masalah. Ketika berkata bahwa Akulah Mesias itu, Akulah Tuhan yang dijanjikan itu, Akulah orang itu yang berdiri, yang berkhotbah.

Maka orang-orang yang ada di Nazaret itu menolak, *reject*. Sama kan ya, saya kalau kotbah di sini, saya ini adalah Tuhan, Mesias. Pak Peter lagi delulu kayaknya, Yesus juga delulu, Bapak Ibu tau delulu ya, delusi. Lagi delusi, Yesus itu lagi delusi, mana ada perempuan, eh seorang muda yang bisa berkata demikian. Ini seorang yang mimpi di siang bolong, yang salah. Nggak mungkin. Tapi sekali lagi, kalau memang Yesus itu adalah Mesias dan dia klaim benar, itu harus kita respons dengan benar.

Contoh ya, Bapak Ibu saya mengambil contoh dari pendeta Dr. Stephen Tong, dalam KKR dia sering sekali berkata, kalau oksigen itu, ya oksigen itu harus kita hirup ya. Kalau oksigen itu pernah berkata kepada manusia, “hai manusia, hiruplah aku, minumlah aku, pakai mulutmu untuk bisa menghirup diriku, supaya kamu bisa hidup”, oksigen itu berkata fakta. Dia berkatanya benar, maka kita harus percaya. Tapi kalau ada orang yang berkata, “Ah dasar kamu, saya nggak mau menghirup oksigen, saya nggak mau seumur hidup pun mau bernafas, saya mau menghirup yang lain”. Oksigen tetaplah oksigen. Bapak Ibu, orang yang *rebel*, yang tidak mau menghirup oksigen, ya matilah, nggak bisa. Kenapa? Karena memang demikian. Kalau Yesus Kristus adalah Mesias dan kita tidak percaya, tidak membuat Yesus berhenti jadi Mesias. Kalau Bapak Ibu tidak percaya atau kita sekalipun tidak percaya atau meragukan, Yesus tetap Tuhan.

Yang perlu adalah kita mengakui Dia dan kita beriman kepada Dia. Inilah *epiphany* sebenarnya. *Epiphany.* Membawa kita semakin lama bertumbuh-bertumbuh bahwa Yesus benar bukan hanya guru moral. Yesus mengklaim diri-Nya adalah Mesias yang dijanjikan. Kalau ada orang ya, seorang yang berkata, ini tidak mungkin ya, Yesus itu adalah Tuhan, itu salah baca alkitab. Pembacaan Yahudi pada zaman itu percaya bahwa Yesus adalah Tuhan.

Oleh sebab itu, Yesus itu mau dimatikan. Yesus itu Tuhan, Dia klaim diri-Nya adalah Tuhan, Dia adalah Mesias. Saya lanjutkan lagi. Di mana penolakan Yesus terjadi dan orang-orang di Nazaret meragukan, “ini anak Yusuf, ini mana mungkin dia mengklaim daripada Dia adalah Mesias?” Ini kan suatu sindiran ya. Ini sindiran Bapak Ibu ya, sindiran. Ini bukan suatu kebanggaan ya. Kayak misalnya, saya, anak saya Thea. ya.

Thea terus bisa main piano di umur 3-4 tahun, 5 tahun. Kan bilang, itu Bapaknya saya. Itu bukan kebanggaan itu. Bukan. Tidak ada ekspresi atau tanda baca yang positif. Tapi tanda baca yang dipakai oleh orang-orang adalah pencemooh. “Ini anak Yusuf, kami tahu asal-usulnya, kami tahu dia. Enggak mungkin dia klaim Dia adalah Mesias”. Dan lebih lagi ya Bapak Ibu, di Injil Markus, paralel ya. Kisah paralel. Itu bukan bicara, ini anak Yusuf. Dia bilang, ini anak Maria. Bapak Ibu, tahu nggak bedanya selain beda ini dari perspektif, Yusuf itu papanya, Maria itu mamanya? Kita mesti lihat lebih tajam lagi. Apa? Budaya patriak lebih setuju orang itu berdasarkan papanya. Jadi kalau Yesus adalah anak Yusuf, itu masih lebih baik. Masih lebih sopan. Tapi dia bilang, “ini kan anak Maria”. Artinya mengatakan mana papanya? Mana keberadaannya? Ini nggak jelas berdasarkan budaya patriak pada hari itu. Ini orang-orang yang diabaikan.

Tapi Yesus akhirnya memberikan suatu pembelaan dengan dua contoh. Dua contoh Bapak Ibu, dua contoh. Bapak Ibu bisa melihat di dalam ayat pasal keempat. Di dalam ayat 25 sampai kepada ayat 27. Ada dua contoh yang dipakai. Contoh pertama adalah Elia. Nabi Tuhan. Begitu banyak janda-janda yang ada di Israel. Tapi Tuhan hanya mengutus Elia pergi ke janda yang ada di Sarfat. Dia pergi ke janda yang ada di Sidon. Ada kelaparan tiga tahun, enam bulan. Tapi Allah itu mengutus kepada bangsa asing. Pergilah ke janda daripada orang-orang asing ini. Yaitu khususnya janda di Sarfat. Dan menariknya ya. Ini kalau baca Alkitab kita harus melihat perspektifnya. Zaman Elia, raja yang berkuasa pada zaman Elia, Raja Ahab. Raja Ahab nikah dengan siapa? Izebel. Dan Izebel itu berasal dari Sidon.

Ini mau mencatatkan orang Israel, umat pilihan Allah yang mendapatkan *covenant* daripada Allah. Sekarang sudah sama dengan orang kafir. Dan orang kafir direpresentatikan sebagai janda di Sarfat itu justru mendapatkan berkat keselamatan. Lihat ya, *plot twist* ya. Jadi di awal itu udah *plot twist*. Harusnya bangsa Israel dapat kebebasan dengan cara kelaparan ini sudah diselesaikan. Tetapi Tuhan berkata dengan jelas, “Karena kamu sudah bersekutu menyembah daripada dewa Sidon. Karena kamu menyembah berhala. Kamu sama dengan orang-orang yang dimurkai. Maka aku berikan anugrah. Kelimpahan dengan mengutus Elia ke orang, ke Sarfat itu. Ke perempuan, ke janda ini”. Lihat ya, itu contoh pertama. Contoh kedua, dia pakai Elisa. Apa yang terjadi? Elisa menyembuhkan satu orang asing juga. Banyak orang kusta. Banyak orang kusta, tetapi Elisa disuruh Tuhan menyembuhkan Naaman, orang Siria. Orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Bukan orang percaya, orang perjanjian. Tapi dia ditahirkan. Ini menarik ya, kita lihat ya. Naaman itu menurut Bapak Ibu kaya apa miskin? Naaman itu panglima perang Bapak Ibu. Panglima perang itu kaya ya. Kaya ya, serasa masih normal ya. Kita juga di dalam ini pasti kaya ya. Pemimpin perang, kaya. Tapi Tuhan selamatkan. Maka sekali lagi ya, ini menjadi *thesis statement* saya juga. **Injil tidak diberikan kepada orang-orang miskin dalam konteks miskin literal. Tapi diberikan kepada miskin secara rohani**. Naaman contohnya. Naaman itu kaya, tapi dia miskin secara rohani. Dia minta pertolongan kepada nabi Tuhan, yaitu Elisa akhirnya menyembuhkan dia. Itu kalau jadi Naaman itu *pride*-nya tersentuh lho. Terganggu lho. Kan Naaman bawa upeti banyak sampai ke tempatnya si, kediamannya si Elisa. Elisa kagak *show*.

Elisa tuh gak munculin batang hidungnya. Sebel gak? Udah berkunjung, bawa makanan banyak. Terus tiba-tiba, udah kamu pergi aja ke sungai Yordan. Berenang tujuh kali. Wah, *pride*-nya Naaman sebagai orang kaya itu. Orang prajurit yang menjajah Israel itu tersinggung. Tapi inilah contoh. Saya lanjutkan ya. Ini contoh bagaimana orang terasing malah mendapatkan keselamatan. Naaman jadi contoh. Dan menarik lagi ya. Kalau kita lihat di dalam bahasa yang dipakai ya. Bahasa yang dipakai. Kita lihat ayat 27. Pada zaman nabi Elisa, banyak orang kusta di Israel dan tidak seorang pun dari mereka yang ditahirkan. Selain daripada Naaman orang Syria itu.

Bapak, Ibu kata **tahir** itu adalah kata yang sebenarnya tidak masuk di dalam kontes medis. Istri saya medis. Dokter gigi. Tadi saya pakai contoh ada Pak Wiro. Dia dokter juga. Orang kan kalau berobat ya. Istri saya misalnya ada yang sakit gigi. Terus udah diberikan obat. Di-*treatment*. Dokter Anto juga ada, Pak Anto ya. Pastikan kita kalau udah sembuh, pasti gak bilang, Pak, Bu, sudah sembuh ya. Jangan sampai kamu lupa rawat giginya. Jangan sampai kamu sakit lagi. Kita kan gak mungkin ya. Dokter. Istri saya gak pernah sih bilang, Kamu sudah bukan sembuh, tapi kamu sudah tahir. Bapak, Ibu. Kalau ada dokter ngomong begitu. Tunggu, tunggu. Tahir itu apa ya? Untung anak remaja bilang, tahir itu apa ya? Google dulu. Tahir itu bahasa apa sih? Kan gak nyambung ya. Kalau kusta, harusnya secara logika sembuh. Kalau orang kena penyakit, kan lawan penyakit. Katanya ya pasti dia berharap sembuh, tapi yang diceritakan oleh Yesus adalah Naaman ini sakit kusta, tapi sekarang tahir. Ini bukan bicara tentang bagaimana kusta itu sembuh secara medis, tapi berbicara orang yang najis. Orang yang tidak dapat firman Tuhan, sekarang sudah menjadi bagian firman Tuhan, sudah ditahirkan.

Ini Injil menurut orang, Injil bagi orang-orang miskin. Dan kalau kita lihat apa responnya, responnya sekali lagi orang Israel marah karena dia sadar apa yang dimasukkan Yesus itu bukan dirinya, bukan karena Yesus berkata kami ini ditindas oleh orang Romawi maka kami miskin secara aset, secara materi, tapi Yesus berbicara yang miskin itu justru adalah yang miskin rohani. Maka mereka marah, berusaha membunuh dan mereka mengerti bahwa Yesus itu Juruselamat, Mesias itu juga memberikan berita injil kepada orang-orang di luar orang Israel.

**Keselamatan diberikan kepada segala bangsa yang miskin, yang kaya, yang kuat, yang lemah. Injil menembus masuk, menghancurkan *barier*, merobohkan. Injil, itulah yang diberitakan bagi kita semua. Injil.**

Ketika Yesus berkata demikian, itu menjadi suatu hal yang menggetarkan orang-orang Yahudi. Maka orang Yahudi sekali lagi mau membunuh daripada Yesus itu sendiri. Itu yang terjadi, itu yang terjadi Bapak Ibu. Maka kalau kita lihat ya, sadar bahwa sebenarnya yang dimaksudkan Allah adalah orang yang miskin. Itu adalah miskin secara rohani. Maka kita harus sadar ketika firman Tuhan ini, mana bagian kita? Jangan-jangan firman Tuhan ini mengatakan, oh sudahlah itu buat orang-orang di sana. Enggak, tapi kita harus sadar bahwa firman Tuhan itu masuk kepada orang yang benar-benar berpengharapan hanya kepada Tuhan saja.

Menarik ya. Kalau misalkan ada orang yang lebih jahat daripada kita atau saudara kita. Biasanya saudara ya, saudara yang lebih nggak benar daripada kita pernah nipu. Saudara kita, saudara kandung misalkan nipu. Membohongi kita, bikin bisnis sama-sama. Terus tiba-tiba dibohongi. Sakit hati nggak? Sakit hati. Atau teman baik tiba-tiba nikung. Kalau pacaran-pacaran itu pacaran segitiga. Sahabat-sahabatan tapi sahabatan nikung. Sakit hati. Bayangkan kalau sakit hati itu, sakit hati, tiba-tiba ya, orang yang menjahati kita, yang menzalimi kita, yang membohongi kita, mengkhianati kita, datang ibadah di GRII Cikarang. Apa responnya? Kita mungkin sama kayak orang nazaret. “Gila. Injil diberikan kepada orang miskin saya, tapi dia itu... sudahlah. Kalau perlu penyambutan itu... Kasih tahu ya, itu orang bahaya. Jangan datang. Pengacau. Jangan datang ke GRII Cikarang”.

Tapi firman Tuhan dikatakan, ketika kita baca, justru di refleksikan kepada kita. Injil diberikan kepada semua orang. Melalui anugerah daripada Allah Roh Kudus. Maka perikob anak yang hilang. Anak yang hilang itu unik, cuma ada di lukas. Anak yang hilang itu nggak ada di Injil Matius, nggak ada di Injil Markus, di Yohanes, apa lagi. Cuma ada di lukas. Mau mengatakan bahwa ada si bungsu yang balik dan kita harus terima.

Karena malaikat di sana bersuka cita. Karena si sulung itu tidak bersuka cita. Maka Tuhan tegur dia. Itu yang terjadi. Bukakan. Anak yang hilang. Ada puji-pujian dari malaikat ketika si bungsu itu pulang. Ada puji-pujian, ada pesta ketika si sulung itu pulang. Eh maaf, si bungsu itu pulang. Dan akhirnya apa? Bapak itu menyediakan pesta yang indah. Ada yang tersesat. Dan dia kembali. Itulah membuat puji-pujian. Sukacita ya. Semua bangsa boleh berkumpul bersama-sama. Nggak terlihat status sosial. Injil bagi seluruh bangsa. Kita ini si miskin. Semua orang disana membutuhkan Injil. Dan kalau ada orang bagi perspektif kita itu nggak layak. Tapi Tuhan layakan, kita harus terima.

Kemarin, minggu lalu. PA Wanita nyanyi Mandarin. Lagu Yesus Bangkit ya. Kristus Hidup, Yesus Hidup ya. Ibu Yeni tanya ke saya. Bagus nggak Pak Peter? Saya nggak bisa komen ya. Tapi saya komennya cuma, yang penting Yesus Bangkit. Itu spontan. Kenapa? Karena mungkin dari keterbatasan talenta. Nyanyi. Terus juga bahasanya bahasa asing lagi. Aduh, bahasa Mandarin. Saya baca aja juga nggak bisa. Susah. Tapi fakta yang mesti kita terima. Kristus bangkit menjadi syalom bagi kita. Kristus bangkit nanti, suatu saat nanti, kita benar-benar sungguh memuji Tuhan dengan indah banget ya. Indah. Artinya orang-orang Batak pun bisa nyanyi dengan indah. *Chinese. Chinese* pun juga bisa nyanyi di bahasa Batak. Kenapa? Karena Kristus bangkit. Ada pengharapan. Itu indah banget. Karena nanti di surga, di langit dan bumi baru, segera puji-pujian, tujian baru, terjadi karena Kristus itu sudah bangkit. Udah nggak ada lagi nada fals. Udah nggak ada lagi kelemahan. Semua akan disempurnakan ketika Yesus menyatakan kandak-Nya di dalam kedatangan yang kedua. Kenapa itu terjadi? Karena janji-Nya. Karena Kristus bangkit. Kristus bangkit. Bapak Ibu, kata syalom itu baru terjadi ya. Karena Yesus bangkit. Kalau Yesus nggak bangkit, kita masih dalam bahaya. Kalau Yesus nggak pernah bangkit, berarti Yesus kalah dari dosa. Kalau Yesus nggak pernah bangkit, maka manusia akan, ujungnya adalah maut. Tapi karena Yesus bangkit mengalahkan maut, maka ada syalom. Syalom berarti damai sejahtera. Artinya apa?

Hidup kita, walaupun mengalami penuaan, akhirnya kita lemah secara tubuh, tetapi kelemahan secara tubuh itu tidak menghancurkan, tidak membuat kita jatuh. Tapi iman kita makin kuat, bahwa Kristus itu bangkit, mengalahkan maut. Wah itu penghiburan. Sangat penghiburan. Sangat menghibur, bahwa Kristus itu benar-benar bangkit, benar-benar menguatkan kita.

Dan bagian terakhir, bagi perenungan kita pada hari ini. Mereka akhirnya mau membunuh Yesus. Orang-orang Nazaret kampung halaman-Nya, kampung halaman, *betrayer* ya di kampung halaman, bunuh, mau bunuh Yesus. Tapi Yesus akhirnya lewat. Tapi saya mau menjelaskan kepada kita ya. Dia bunuh, dia bunuh. Ini mau mengantisipasi bagaimana penolakan Yesus. Kalau sebelumnya perikop, sebelumnya kita tidak baca perikop, sebelumnya dimana Yesus dicobai. Yesus dicobai dan ada *rejection*, ada penolakan, ada konflik dari iblis. Level kosmik. Level kosmik, artinya level daripada spiritual. Yesus dicobai oleh iblis. Tetapi di level umat Allah pun, juga ada penolakan. Ini menjadi bayang-bayang, Kristus akan mati di atas kayu salib. Dibunuh oleh umat pilihan Dia. Dibunuh oleh bangsa-Nya. Menjadi antisipasi. Tapi puji Tuhan ya, Kristus itu sabar ya, Kristus itu sabar. Kristus itu memberikan rahmat-Nya dengan begitu melimpah. Mengapa saya katakan?

(47:46) Karena Tuhan Yesus baru menggenapi bagian awal dari Yesaya 61. Mari kita buka Yesaya 61, karena ada bagian yang sekarang masih belum digenapi. Yesaya 61, kita baca bergantian. Saya ayat pertama, Bapak Ibu ayat kedua. Yesaya 61, ayat 1 dan 2. Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara. Ayat 2 Bapak Ibu, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung,

Bapak Ibu, Yesus hanya mengutip ayat 1 sampai 2 A saja. 2 B Dia tidak kutip. 2 B dikatakan “hari pembalasan Allah kita” itu belum digenapi. Kapan? Yesus Kristus datang kembali. Dia masih memberikan rahmat yang begitu indah. Karena saat dia datang, dia baru memberikan keselamatan di dalam konteks mencelikan mata orang buta. Dia membebaskan kita dari belenggu dosa. Tapi ketika nanti tiba saatnya, penggenapan selanjutnya, Dia akan membalaskan kepada si iblis, kepada orang-orang yang bebal, yang menolak Tuhan, dan kepada nabi-nabi palsu. Dia akan melawan, meribikan hari pembalasan Tuhan ketika Yesus datang kembali. Tuhan masih bersabar. Kalau kita lihat, kita mesti menjawab secara teologis juga. Kenapa penubuatan Yesus itu terjadi, digenapi dalam 2 *stage*, 2 kali. Karena orang, kita mesti tahu di dalam perjanjian lama itu, mereka yang mendapatkan wahyu. Tapi mereka, wahyu itu progresif. *Progresive revelation*. *Revelation* makin lama, makin lama, makin progresif. Di dalam perjanjian lama, digambarkan seperti, Bapak Ibu kalau yang tahu, pergi ke gunung ya. Misalkan gunung gitu ya. Kan kalau dari Jawa kan ada gunung yang besar, pergi ke gunung. Semakin lama, semakin dekat-dekat-dekat-dekat, ternyata, ternyata ya, gunung yang dilihat itu, yang dari jauh itu ternyata bukan satu gunung. Ternyata di baliknya itu ada gunung lainnya. Karena kita perspektif dari jauh, maka kita melihat hanya satu gunung. Ketika sudah mendekat, baru tahu ternyata ada gunung di baliknya. Ini sama seperti orang-orang perjanjian lama. Ini jauh, *progresive revelation*. Mereka belum mendapatkan revelation dengan lebih utuh.

Dia melihat dari jauh bahwa nanti Mesias akan datang sekaligus, akan memberikan keselamatan, bebaskan tawanan-tawanan, mencelikan orang buta, bangkitkan orang-orang. Tetapi hari pembalasan dianggapnya hari yang sama. Tapi di dalam perspektif perjanjian baru, berarti kita, gereja sekarang kita lihat, Yesus datang di dalam perspektif dua kali, dua kali stage. Nanti dia akan datang kembali untuk melakukan pembalasan. Ini sebenarnya berkat.

Kalau Yesus datang langsung memberikan penghakiman, matilah kita. Karena Tuhan kasih waktu dan panjang sabar, maka kita yang bergumul di dalam dosa, kita yang melawan Tuhan, bener gak ya Yesus Tuhan? Bener gak ya Juruselamat? Benerkah Dia ini adalah yang harus saya sembah? Kita masih ada waktu. Mengapa? Inilah masa *epiphany*. Masa *epiphany*. Pelan, pelan, pelan. Makin lama, sadar. Nanti di *pasca*, kita sadar bahwa Yesus benarlah Juruselamat kita. Itu terjadi.

Waktu doa pagi kemarin, kan saya bahas Ibrani, dan di dalam Ibrani itu mengutip Mazmur 110, bahwa dikatakan bahwa segala bangsa, semua bangsa-bangsa raja-raja akan bermufakat melawan yang diurapi. Melawan Kristus. Nanti Yesus Kristus yang diurapi, yang kita tahu, akan membuat musuh-musuh itu menjadi tumpuan kaki. Dan yang di surga itu tertawa. Perjanjian lama cuma sekali doang Tuhan tertawa. Ketika bangsa-bangsa itu bersekutu melawan.

Saya pikir sih, saya pakai ilustrasi yang sama juga, doa pagi. Bayangkan kalau anak-anak sekolah minggu bersekutu bersama melawan para guru sekolah minggu atau melawan saya lah. Anak saya. Bersama Tania. Dia ajak juga Nara. Teman baik ya, Besti. Ajak juga kakak Fani. Ajak juga semua anak bersekutu melawan saya. Saya mungkin ketawa ya. Ini ngapain ya? Ini tunggu-tunggu, ini mau ngapain? Ini apa yang dilakukan ya? Ada *prank* atau enggak ya?

Tapi kalau itu benar terjadi, benar terjadi, saya nggak akan langsung bikin mereka jadi tumpuan kaki ya. Nggak mungkin lah. Anak-anak saya sama anak-anak lain saya langsung dirajam. Maka kenapa sih Tuhan tidak segera menyatakan kendaknya dengan membuat bangsa-bangsa yang melawan Tuhan jadi tumpuan kaki? Karena ada masa dimana masa antara-antara kedatangan pertama dan kedatangan kedua. Tuhan masih sabar. Minta kita kembali kepada Dia. Minta kembali kepada Tuhan.

Maka kalau kita lihat ya, pemberitaan firman Tuhan atau secara khusus ya, orang-orang yang melayani di dalam sekolah minggu, KTB ya. KTB, sekolah minggu guru-guru yang mengajarkan firman Tuhan. Itu bukan bicara untuk *transfer knowledge* doang. Bukan bicara ini Daud, Golihat. Daud kecil, gue lihat besar. Daud yang menang, jadilah seperti Daud yang kecil. Enggak. Atau dikatakan ini ada Elia, ini ada Elisa, ini ada Baal, jangan sembah Baal. Enggak. Bukan *transfer knowledge*. Ini ada 10 perintah Tuhan. Perintah pertama kamu harus hafal kan. Bukan. Guru sekolah minggu, teman-teman yang melayani di dalam KTB, pemimpin KTB. Itu bukan hanya *transfer knowledge* tetapi ada misi penyelamatan. Ada *rescue mission*. Bayangkan, kita lihat dia itu sebagai orang yang miskin, yang terhindar. Kita mau mengulurkan tangan ini loh. Tuhan sudah berikan Injil. Maka kita akan mempersiapkan firman Tuhan baik di sekolah minggu, baikpun juga pemimpin KTB, baikpun juga pengajar-pengajar yang memang mengajarkan firman Tuhan. Dia akan ngotot. Kenapa? Ini bukan cuma *transfer knowledge*, tapi ini mau menyelamatkan. Menyelamatkan orang. Menyelamatkan anak-anak kita. Anak-anak kita itu bukan berarti dia itu putih polos ya. Enggak. Status dia itu sudah di dalam dosa. Kalau kita ngerti anak kita ada di dalam dosa, kita akan ngajarin anak kita akan ngotot. Bawa ke gereja. Bawa ke dalam kebenaran firman Tuhan. Kenapa? Karena ini misi. Misi apa? Misi *rescue*. Misi penyelamatan. Makanya ini menjadi pembelajaran bagi kita. Bagaimana Tuhan masih berbelas kasihan. Masih ada masa antara. Masih ada kesempatan mempersiapkan diri. Masa *epiphany*. Kiranya Roh Kudus memampukan kita. Menyadarkan kita. Menyadarkan setiap orang yang mendengarkan firman Tuhan. Akan kebutuhan keselamatan. Bahwa kita ini adalah miskin. Kita ini tertawan. Kita ini adalah orang-orang buta. Dan kiranya Allah berbelas kasihan juga kepada kita. Mencelikan mata kita. Membebaskan kita. Memberikan kita kasih karunia. Belas kasihan. Sehingga nantinya kita semakin teguh. Bahwa Yesus bukan hanya teladan moral. Bukan hanya guru moral. Tetapi Dia adalah Mesias yang dijanjikan. Kiranya Tuhan memberkati kita.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_WK)

YouTube: https://youtu.be/44RDyxjNrPE